BAB II. OBJEK WISATA KAWASAN SARIBU RUMAH GADANG

II.1 Landasan Teori Tentang Objek

II.1.1 Pengertian Pariwisata dan Wisata

Merujuk pada pandangan Yoeti (serpeti dikutip dalam Suryadana dan Octavia, 2015: h.30) “pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu “Pari” dan “Wisata”. Kata pari berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan kata wisata berarti perjalanan atau bepergian”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan atau bepergian yang dilakukan berkali-kali atau berkeliling.

Menurut situs Peraturan (2009) di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 disebutkan bahwa “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata adalah kegiatan perjalan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Dalam pandangan Hunzieker dan K. Krapf dalam Soekadijo (2000: h.12) mengatakan “pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara”

Berdasarkan dari pendangan ahli di atas, menunjukan bahwa kegiatan pariwisata itu memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara. Dimana keuntungan tersebut bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat sekitar yang bagaimana sudah terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 pasal 4 tentang tujuan dari kepariwisataan, diantaranya yaitu :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
3. Menghapus kemiskinan.
4. Mengatasi pengangguran.
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.
6. Memajukan kebudayaan.
7. Mengangkat citra bangsa.
8. Memupuk rasa cinta tanah air.
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa.
10. Mempererat persahabatan antar bangsa.

II.1.2 *Sign system*

Menurut pandangan Tinarbuko (2012, h.12) Pengertian *sign system* adalah rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang mempunyai bertujuan sebagai media interaksi antara manusia dengan ruang publik, yang dibagi ke dalam empat bagian antara lain yaitu :

1. *Traffic Sign*

   Traffic sign yaitu *sign system* yang biasa digunakan dalam kepentingan lalu lintas.



Gambar II.1 Contoh *Traffic Sign.*

Sumber : http://4.bp.blogspot.com/-bM84EZrjzUI/VQ-kb7chDxI/AAAAAAAAAU0/9u8JelH3IM0/s1600/Rambu%2BLalu%2BLintas.png (2017)

2. *Commercial Sign*

   Commercial sign yaitu *sign system* yang biasa digunakan untuk nama toko dan tempat usaha.



Gambar II.2 Contoh *Commercial Sign.*

Sumber : http://jagoanreklame.com/wp-content/uploads/2016/08/Gambar-Jasa-Pembuatan-Papan-Nama-Toko3.jpg (2017)

3. *Wayfinding Sign*

   Wayfinding sign yaitu *sign system* yang biasa ada di gedung atau area publik yang digunakan untuk pemandu arah dan berbagai fasilitas yang ada bagi orang yang ada di dalamnya.



Gambar II.3 Contoh *Wayfinding Sign.*

Sumber : http://assets.kompas.com/data/photo/2015/03/31/0937264ragunan-pohon780x390.jpg (2017)

4. *Safety Sign*

   Safety sign yaitu *sign system* yang merujuk untuk keselamatan. Biasanya digunakan untuk konstruksi bangunan.



Gambar II.4 Contoh *Safety Sign.*

Sumber : http://www.bamburuncing.id/po-content/uploads/signage-waskita7.jpg (2017)

Sebagaimana pendapat Peirce dalam *Sign in Use* (seperti dikutip Septianto, 2010) diambil dari situs Kertamukti (2012) menyatakan bahwa, "*sign* adalah tanda berbentuk *symbol* yang dapat mengartikan suatu pesan atau istilah, *sign* dibuat untuk menjadi pembeda atau pembanding dengan tanda-tanda yang lain". Kemudian menurut Raymon Boudon dalam *Sign in Use* (seperti dikutip Septianto, 2010) diambil dari situs Kertamukti (2012) menyatakan bahwa, "*System* adalah suatu cara untuk melaksanakan sebuah perencanaan yang telah ada, *system* juga dapat diartikan menjadi sebuah siasat atau cara untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan baik dan mudah". Maka dapat disimpulkan bahwa s*ign system* adalah cara untuk menyampaikan suatu pesan dengan mudah melalui tanda. Keberadaan tanda menjadi suatu kepentingan bagi masyarakat karena dapat menyampaikan informasi akan sesuatu. Fungsi tanda yaitu untuk mengkomunikasikan sebuah pesan yang melibatkan pengirim dan penerima pesan. Menurut Zoest dalam Tinarbuko (2008, h.12), "segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda". Sementara dalam pandangan Saussure, seperti dikutip Pradopo dalam Tinarbuko (2008, h.12-13) "tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda di sana ada sistem.

Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) memiliki dua aspek yang akan ditangkap oleh indra kita, yang disebut *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna".

Menurut Tinarbuko (2012, h.12) dalam buku semiotika komunikasi visual, mengatakan "*sign system* yang baik harus mudah dilihat, mudah dibaca, mudah dimengerti dan dapat dipercaya. Pembuatan dan penempatan *sign system* yang tepat akan membuat pengunjung puas dan tidak tersesat sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Selain penempatan *sign system* juga harus memperhatikan warna. *sign system* pada sebuah lokasi wisata akan lebih terlihat jika menggunakan warna-warna yang kontras".

II.1.3 Jenis - Jenis *Sign*

Menurut Gibson (2009, h.47-54) dalam buku *The Wayfinding Handbook* bahwa *sign system* dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya yaitu :

1. Tanda Pengenal (*Identification Sign*).
   Tanda identifiksasi sering menjadi kesan pertama tujuan. Tanda-tanda tersebut adalah penanda visual yang memperlihatkan nama dan fungsi dari sebuah tempat atau ruang. Tanda identifikasi digunakan untuk membedakan antara suatu objek dengan objek yang lain.



Gambar II.5 Contoh *Identification Sign.*
Sumber : http://2.bp.blogspot.com/-HZYC-3NaK-Y/VPISPVPr2NI/AAAAAAAABOA/-7ICzAnqr0Y/s1600/IMG_20150228_154316.jpg (2017)

2. Tanda Petunjuk Arah (*Direction Sign*).

   Tanda arah ini juga bisa disebut sebagai untuk mengatur sistem peredaran darah dari sebuah program penunjuk arah karena mereka memberikan tanda yang diperlukan sehingga pengguna dapat terus bergerak setelah mereka memasuki sebuah ruang, jalan ataupun fasilitas lainnya dengan menampilkan tentang grafis seperti tipografi, simbol dan arah panah.

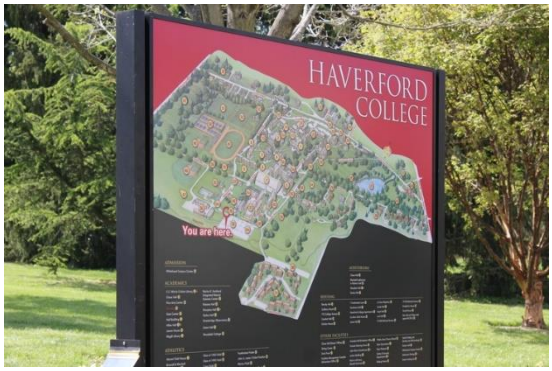


Gambar II.6 Contoh *Direction Sign.*

Sumber : http://jogjapos.com/wp-content/uploads/2014/11/rambu.jpg (2017)

3. Tanda Orientasi (*Orientation Sign*)

   Tanda ini berupa tanda yang berguna untuk mengarahkan suatu objek sasaran dengan menginformasikan di mana suatu lokasi atau benda tersebut berada.



Gambar II.7 Contoh *Orientation Sign.*

Sumber : https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/5a/8f/b0/5a8fb0d3c1af6668c0924abfe9399e26--colleges-maps.jpg (2017)

4. Tanda Larangan atau Peringatan (*Regulation Sign*).

   Tanda ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu tanda ini juga menginformasikan kepada hadirin untuk berhati-hati.



Gambar II.8 Contoh *Regulation Sign.*

Sumber : https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/5a/8f/b0/5a8fb0d3c1af6668c0924abfe9399e26--colleges-maps.jpg (2017)

II.1.4 Ikon, Indeks, dan Simbol

Merujuk pada teori Charles Sander Peirce dalam Tinarbuko (2008, h.16-17), bahwa berdasarkan objeknya tanda digolongkan dalam tiga jenis. Diantaranya yaitu :

1. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat.
3. Simbol adaah tanda yang berdasarkan perjanjian atau peraturan yang sudah disepakati bersama.

II.2 Objek penelitian

II.2.1 Objek Wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang

Tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang berada di Koto Baru, kecamatan Sungai Pagu, kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Kawasan Saribu Rumah Gadang ini memiliki luas wilayah 60 hektare dengan total 132 unit Rumah Gadang kemudian pada kawasan inti memiliki luas wilayah 7 hektare dan sudah ada 7 Rumah Gadang yang menjadi *homestay*. Tempat wisata ini memiliki suasana

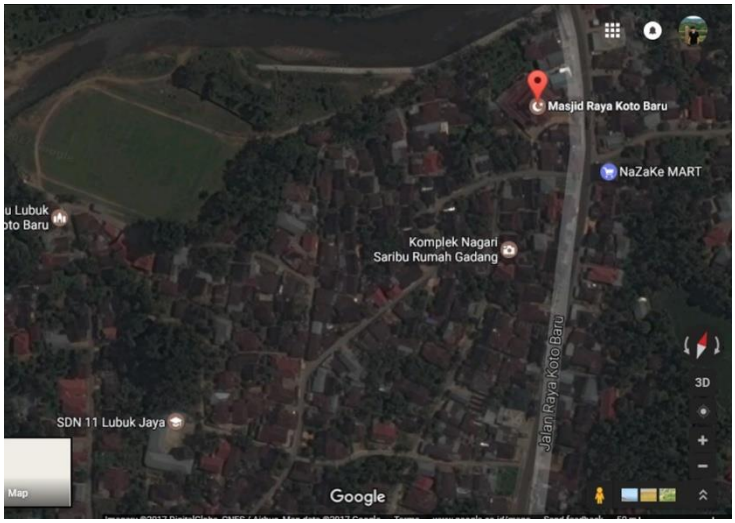
perkampungan tradisional Minangkabau tempo dulu yang masih asli dan terjaga kelestariannya. Menurut Mudarisman (komunikasi pribadi, 27 Oktober 2016) di Kawasan Saribu Rumah Gadang ini dihuni empat *jorong* (Rukun Warga), yaitu *jorong* Lubuk Jaya, *Kampuang* Nanlimo, Bariangkapalo Koto dan Bariang Rao. Kemudian terdapat lima kampung yaitu kampung Panai, Tigo Lareh, Koto Kaciak, Durian, dan Bariang. Dari lima kampung tersebut terdapat sembilan suku yang bermukim di kawasan tersebut. Diantaranya yaitu suku Melayu, suku Bariang, suku Koto Kaciak, suku Panai, suku Durian, suku Kutianyir, suku Chaniago, suku Sikumbang, dan suku Kampai.

Saat berkunjung di Kawasan Saribu Rumah Gadang para wisatawan dapat melihat banyak bangunan Rumah Gadang yang masih terjaga kelestariannya dari zaman dahulu, yang mana dibuat dengan memakai pasak kayu. Mulai dari atap *bagonjong* terbuat dari seng sampai dinding dan lantai yang masih menggunakan kayu. Kemudian ada juga *Rangkiang,* menurut Hasan (2004, h.53) "*Rankiang* adalah sebuah bangunan yang terdapat di halaman depan bangunan Rumah Gadang, atapnya *bagonjong* dua. *Rangkiang* tidak memiliki pintu, hanya ada satu jendela yang letakanya berada di bagian atas dinding yang menghadap ke Rumah Gadang. *Rangkiang* berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi". Dan di tengah-tengah tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang ini terdapat sebuah bangunan yaitu Surau Menara yang pada zaman dahulu berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk masyarakat banyak di perkampungan tersebut. Selain itu juga Surau Menara berfungsi sebagai tempat belajar agama, budaya, dan beladiri, dari Surau tersebut adat budaya pun berkembang. Apabila memasuki Surau Menara dan naik ke atas menara dapat terlihat dengan jelas dari atas Kawasan Saribu Rumah Gadang. Dan dari atas menara ini dapat dilihat bahwa begitu rapatnya jarak antara bangunan Rumah Gadang satu dengan yang lainnya, inilah alasan mengapa tempat wisata ini disebut Kawasan Saribu Rumah Gadang. Selain itu juga jika para wisatawan yang ingin menginap bisa langsung menikmati tidur di Rumah Gadang.



Gambar II.9 Tulisan Kawasan Saribu Rumah Gadang

Sumber : dokumen pribadi (2016)



Gambar II.10 Peta Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Sumber : dokumen pribadi (2016)

Adapun batasan wilayah Kawasan Saribu Rumah Gadang diantaranya yaitu :

- Utara : Sungai Batang Bangko
- Selatan : Jorong Kiambang
- Barat : Sungai Batang Bangko
- Timur : TPU Kuburan Dagang



Gambar II.11 Kelompok Sanggar Kesenian Tradisional Solok Selatan

Sumber : dokumen pribadi (2016)

Berikut adalah kelompok sanggar kesenian tradisional Solok Selatan. Kelompok sanggar kesenian tradisional ini sering ditampilkan saat acara kebudayaan dan penyambutan tamu yang berkunjung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang, tarian ini dibawakan oleh *amak-amak* usia lanjut asli dari perkampungan Saribu Rumah Gadang.

II.2.2 Fasilitas Wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang

Di tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang terdapat fasilitas berupa masjid, Surau Menara dan *homestay* atau penginapan Rumah Gadang untuk para wisatawan yang ingin menginap merasakan sensasi tidur di Rumah Gadang. Dan Rumah Gadang yg tertua di Kawasan Saribu Rumah Gadang yaitu Rumah Gadang suku Melayu Buah Anau kaum Datuak Lelo Panjang.



Gambar II.12 Masjid Raya Koto Baru

Sumber : dokumen pribadi (2016)

Masjid ini mempunyai ruang utama yang di dalamnya terdapat 5 buah tiang. Masing-masing tiang berbentuk segi delapan, di bagian bawah segi empat, dan di bagian atas segi empat ber atap. Pada ruang utama terdapat jendela, masing-masing 4 buah di kiri dan kanan ruangan, dan 3 buah jendela di bagian depan. Kemudian bangunan masjid berbentuk empat tingkat (*puncak nan ampek*), filosofinya melambangkan alim ulama, cerdik pandai, ninik mamak dan *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* adalah sebuah organisasi yang terdiri dari kaum ibu yang diakui keberadaan dan peranannya di daerah Minangkabau (Merpati 2016, h.85-86).



Gambar II.13 Rumah Gadang suku Melayu Buah Anau

Sumber : dokumen pribadi (2016)

Rumah Gadang suku Melayu Buah Anau adalah bangunan Rumah Gadang tertua yang ada di Kawasan Rumah Gadang. Rumah adat ini dahulu berfungsi sebagai tempat pengangkatan *Datuk* dan Khatib, untuk kegiatan Pemangku Adat, silaturahmi anggota kaum, pernikahan, dan kematian. Di halaman depan terdapat 5 buah *Rangkiang* yang tersusun dengan rapi (Merpati 2016, h.59).



Gambar II.14 Bagian dalam Rumah Gadang suku Melayu Buah Anau

Sumber : dokumen pribadi (2016)

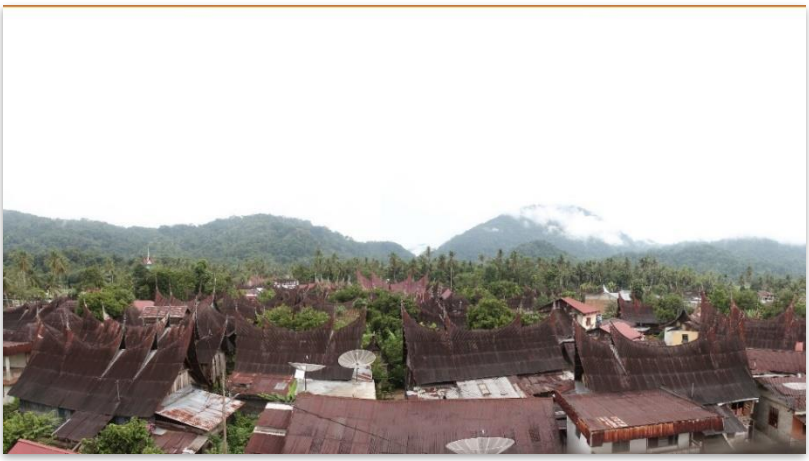
Di bagian dalam Rumah Gadang suku Melayu Buah Anau terdapat *anjungan* di bagian kiri dan kanan. Di depan pintu masuk terdapat dua macam anak tangga, yaitu anak tangga pertama berjumlah 5 buah dan anak tangga kedua berjumlah 3 buah yang terbuat dari kayu. Di dalam ruangan, terdapat 5 lemari yang dipasang menembus dinding kamar atau bilik yang berjumlah 8 buah. Tiang bangunan berjumlah 36 buah yang berjajar 4 ke belakang dan 9 ke kiri dan kanan. Bangunan ini mempunyai 2 pintu masuk di bagian depan dan 2 pintu di bagian belakang rumah. Jendela berjumlah 10 buah, di bagian depan 8 buah dan di kiri kanan bangunan masing-masing 1 buah (Merpati 2016, h.59).



Gambar II.15 Surau Menara

Sumber : Dokumen Merpati (2016)

Surau Menara adalah surau tertua di kecamatan Sungai Pagu, yang terkenal juga sebagai Surau Lubuk. Surau ini didirikan tahun 1894 oleh Syeikh Maulana Mustofa. Surau Menara ini terletak tepat di tengah-tengah perkampungan Kawasan Saribu Rumah Gadang. Surau Menara ini dahulu berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk masyarakat banyak di perkampungan tersebut. Selain itu Menara Surau ini juga befungsi sebgai tempat belajar agama, budaya, dan beladiri. Dari Surau tersebut adat budaya berkembang (Merpati 2016, h.31).



Gambar II.16 Kawasan Saribu Rumah Gadang tampak dari Surau Menara

Sumber : Dokumen Pribadi (2016)

Jika masuk ke dalam Surau Menara dan naik ke atas kita bisa melihat tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang dari ketinggian. Dari atas sini dapat dilihat bahwa di Kawasan Saribu Rumah Gadang ini terdapat bangunan Rumah Gadang sangat rapat dan inilah alasannya kenapa bisa disebut sebagai Kawasan Saribu Rumah Gadang.

II.2.3 Harga

Bagi para pengunjung untuk memasuki perkampungan ini yang datang per seorangan tidak akan dikenakan biaya sama sekali atau bisa dibilang gratis. Tetapi pada umumnya dari biro perjalanan akan memasang tarif sebesar Rp. 20.000,00 perorang. Dan jika ingin menginap pihak pengelola memberikan tarif Rp. 270.000,00 per malam untuk satu orang. (Mudarisman, Komunikasi Pribadi, 27 Oktober 2016).

II.3 Analisa

Dalam pengumpulan data mengenai objek wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang dilakukan beberapa teknik atau metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dilakukaan melalui 4 cara. Diantaranya yaitu :

- Observasi
- Wawancara
- Dokumentasi
- Kuisioner

II.3.1 Analisis Kuesioner



Gambar II.17 Diagram Responden Pertanyaan 1

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Hasil survei bahwa para pengunjung mendapatkan informasi tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang dari media sosial dan teman.



Gambar II.18 Diagram Responden Pertanyaan 2

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Hasil survei bahwa alasan para pengunjung mengunjungi tempat wisata karena suasananya yang masih asri.



Gambar II.19 Diagram Responden Pertanyaan 3

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Hasil survei bahwa para pengunjung megalami kesulitan saat berada di tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang dari media sosial dan teman.



Gambar II.20 Diagram Responden Pertanyaan 4

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Hasil survei bahwa kesulitan yang didapat saat berada di tempat wisata yaitu tidak adanya petunjuk arah (informasi) saat berada di Kawasan Saribu Rumah Gadang.



Gambar II.21 Diagram Responden Pertanyaan 5

Sumber : Dokumen pribadi (2016)

Hasil survei bahwa para pengunjung menginginkan perlunya diperbaiki lagi mengenai petunjuk arah di Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Kesimpulan dari data diatas para pengunjung tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang yaitu mereka mengetahui tempat wisata dari teman dengan alasan mengunjungi tempat tersebut karena tempatnya yang masih asri. Kemudian saat dalam perjalanan dan lokasi wisata para pengunjung tidak melihat adanya petunjuk arah dan berpendapat bahwa petunjuk arah harus diperbaiki.

II.3.2 *Interview*

II.3.2.1 Opini Masyarakat

Dari hasil survei lapangan yang dilakukan dengan cara menanyakan langsug baik itu kepada para pengunjung maupun masyarakat daerah sekitar tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang ataupun yang diluar daerah tersebut secara garis besar para pengunjung mereka mengetahui tempat wisata Kawasan Saribu Rumah

Gadang dari teman dan para pengunjung bingung saat berada di tempat wisata karena kurangnya infomasi mengenai petunjuk arah.

II.3.2.2 Opini Pakar

Dari hasil wawancara dengan ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kawasan Saribu Rumah Gadang menurut Mudarisman (komunikasi pribadi, 27 Oktober 2016) mengungkapkan bahwa tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang memang belum adanya papan petunjuk dan ketiadaannya *infotainment map* di dalam kawasan wisata sehingga para pengunjung yang datang dari luar daerah bingung saat berada di tempat wisata. Kemudian untuk promosi sudah bekerjasama dengan pemerintah daerah melalui ASATI (*Association of Sales Travel Indonesia*) dan pihak ASATI sudah mengajukan logo untuk tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang. Pernyataan serupa juga disebutkan oleh ketua sanggar Kawasan Saribu Rumah Gadang Epi (komunikasi pribadi, 27 Oktober 2016) bahwa "tidak sedikit para wisatawan yang kebingungan untuk mencari jalan keluar, karena di tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang ini banyak sekali Rumah Gadangnya yang membuat mereka suka beputar saja ditempat wisata".

II.4 *Resume*

Kawasan Saribu Rumah Gadang adalah sebuah kawasan perkampungan yang mana di kawasan ini terdapat banyak bangunan rumah adat khas Minangkabau yaitu Rumah Gadang. Kawasan Saribu Rumah Gadang terletak di Koto Baru, kecamatan Sungai Pagu, kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat ini merupakan sebuah objek wisata yang cukup menarik, karena suasana yang masih asri sangat bisa dinikmati di sini dan bagi para wisatawan yang ingin merasakan tidur di Rumah Gadang bisa langsung merasakannya di tempat wisata ini. Namun masih ada beberapa permasalahan yang harus dibenahi seperti kurangnya informasi letak objek wisata yang masih banyak belum diketahui oleh banyak pengunjung maupun informasi petunjuk arah yang tidak ada sehingga membuat para wisatawan kebingungan dan tersesat karena belum adanya *sign system*. Kemudian masalah kebersihan, dimana masih ada banyak sampah yang tidak pada tempatnya.

II.5 Solusi Perancangan

Apabila ditinjau dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut ada hubungannya dengan kurangnya informasi di tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang. Dan solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan pembuatan sistem tanda (*sign system*). Yang mana dari *sign system* ini meliputi tanda petunjuk arah (*direction*), tanda pengenal (*identification*) dan tanda larangan atau peringatan (*regulation*) untuk memudahkan para wisatawan saat berkunjung di tempat wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang.